

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, pasalnya dengan pendidikanlah kualitas hidup setiap orang bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam ranah peserta didik, pendidikan berupaya untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar lebih aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, baik potensi keagamaan, pengendalian kepribadian, kecerdasan dan akhlak yang baik. Hal ini selaras dengan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”(Syafi’i, A., M , Tri, 2018)

Belajar merupakan cara yang paling tepat untuk bisa mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Keharusan belajar merupakan salah satu hal yang paling utama bagi setiap orang, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah ( Al-Alaq : 1-5 ) yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Q.s Surat Al-Alaq:1-5)

B.F Skinner merupakan seorang psikolog asal Amerika memberikan pengertian mengenai belajar didalam bukunya "*The behavior of organism*", ia mengatakan bahwa belajar adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*Reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funnishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil dari belajarnya.(Hanafy, 2014)

Belajar merupakan jalan menuju sukses, karena dengan belajar seseorang dapat mengetahui banyak hal. Dalam hal ini, Dalyono dalam bukunya *Psikologi pendidikan* mengatakan bahwa, Islam mengajarkan umatnya untuk terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah, Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus melakukan pembahasan, research (penelitian) dan studi. Rasulullah SAW. dalam haditsnya menyatakan, "Seseorang itu dapat dianggap seseorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka sesungguhnya ia jahil (bodoh)".(Syarifuddin, 2011)

Belajar merupakan proses yang lalui oleh setiap orang untuk bisa memperoleh perubahan tingkah laku pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Slameto yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun yang menjadi ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain adalah:(a) Perubahan terjadi secara sadar; (b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional; (c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan (f) perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.(Emda, 2014)

Dalam Islam itu sendiri, perubahan tingkah laku pada diri seseorang disebut dengan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berari budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.

Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Menurut Gagne (1997) Sikap atau akhlak secara umum terkait dengan kompetensi kognitif dan afektif serta membawa konsekuensinya pada tingkah laku seseorang. (Dedih & Asri, 2019). Pada dasarnya akhlaq melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. (Habibah, 2015)

Keterkaitan antara aqidah dengan akhlak sangatlah erat, hingga tidak dapat dipisahkan. Menurut Supadie (2015) mengatakan bahwa Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Muslim yang baik adalah yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariat yang hanya ditunjukkan kepada Allah sehingga tergambar kesalehan akhlak yang terpuji pada dirinya. Aqidah, syariat dan akhlak dalam Al-Quran disebut iman dan amal shaleh. Iman menunjukkan makna aqidah, sedangkan amal shaleh menunjukkan pengertian akhlak. (Azty et al., 2018).

Oleh karena itu, materi akidah akhlak dalam penerapannya kepada peserta didik dikelas, mempunyai tujuan yaitu *“Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terdapat tujuan yang hakiki yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan serta mempertinggi kesadaran untuk berakhlak mulia sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT”*. (Sufiani, 2017)

Salah satu materi dari akidah akhlak membahas mengenai sifat jujur dan adil. Materi sifat jujur dan adil merupakan salah satu materi dari bidang studi keagamaan yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Secara definisi, Anas Salahudin M.Pd, berpendapat bahwa *“ Jujur adalah perilaku pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Adapun Jujur menurut H.Toto Tasmara, dalam bahasa arab berarti benar ( siddiq). “Kejujuran berarti menyampaikan kebenaran,*

ucapannya sesuai dengan kenyataan”.(Muhasim, 2017). Sedangkan mengenai adil, Thomas van Aquinas (Sabine, 1977: 246) mengatakan bahwa keadilan adalah kemauan, yaitu untuk memberikan setiap orang yang menjadi haknya, serta membedakan antara keadilan umum (*iustitia generalis*) yakni keadilan yang mengatur hubungan bagian terhadap keseluruhan, dan keadilan khusus (*iustitia distributiva*) yaitu keadilan dalam menjatuhkan hukum atau ganti rugi atas kejahatan atau pelanggaran.(S. Sudjana, 2018)

Pada pelaksanaannya disekolah, walaupun sifat jujur dan adil itu sangat penting bagi peserta didik, namun masih banyak siswa siswi yang belum bisa mengaplikasikan sifat jujur dan adil dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tentunya tidak terlepas dari initeraksi, baik interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Berdsarkan hasil dari pengamalan dan pengamatan selama ini, yang menjadi tolak ukur peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar bukan tertuju pada prosesnya melainkan hasil yang diperolehnya. Sudah dapat dimaklumi bahwa orientasi belajar peserta didik hanya sekedar untuk mendapatkan nilai tertinggi dan lulus ujian, maka tidak sedikit peserta didik yang mengambilnya dengan jalan pintas, yakni tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek. Adapun mengenai keadilan, setelah melakukan wawancara dengan salah satu siswa di sekolah yang bersangkutan, ternyata tidak sedikit siswa yang membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, seperti memilah dan memilih teman (Geng). Menurut Novianti, terjadinya suatu geng karena adanya kesamaan hobi dan minat yang membuat terjalinnya persahabatan semakin erat dan sebagai sarana tumbuh kembangnya remaja dalam mencari jati dirinya dan melaksanakan tugas perkembangannya sebagai remaja. (Novianti & Endang, n.d.)

Ketika berada di MTs N 2 Cianjur, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan, salah satu dari masalah itu yakni ketika ada guru yang mengadakan ujian mengenai mata pelajaran PAI, ternyata masih banyak siswa yang menyontek dengan cara saling tukar hasil dari pemikirannya kepada teman-temannya yang lain. Selain itu, ada juga yang beberapa siswa yang membeda-bedakan status guru dalam

proses pembelajaran, serta terdapat juga beberapa siswa dikelas VIII MTs N 2 Cianjur yang memilah dan memilih temannya dengan membuat suatu perkumpulan organisasi (geng) sehingga menjadikan peserta didik yang lainnya merasa kurang nyaman akibat tingkah laku dari peserta didik yang menjadi anggota kelompok sosial geng tersebut. Begitu juga dengan apa yang dirasakan guru BK di sekolah tersebut. Pada dasarnya kelompok sosial geng yang ada disekolah tersebut tidak terlalu mengganggu kegiatan belajar mengajar, hanya saja memiliki pengaruh yang negatif terhadap peserta didik yang lain dengan mencontoh tingkah laku anggota geng yang tidak patuh dengan aturan sekolah. Misalnya jarang mengerjakan pekerjaan rumah, saling ‘adu eksis’, iri hati, bolos, memiliki label terhadap dirinya sendiri seperti keren, gaul, dan tenar dikalangan sekolah.

Berdasarkan dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang mengajar dikelas VIII MTs N 2 Cianjur, diperoleh data bahwa 70% siswa masih melakukan perilaku tidak jujur (menyontek) dan 15 % siswa masih sering memilah dan memilih siswa lain (Tidak adil) untuk dijadikan temannya sendiri. Data ini diperoleh pada tanggal 7 Januari 2020. Data lain yang diperoleh dari guru Mata pelajaran Aqidah akhlaq yang mengajar dikelas VIII MTs N 2 Cianjur adalah perolehan nilai siswa pada materi Aqidah akhlaq bab jujur dan adil sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Siswa

No	Jumlah siswa dikelas VIII	Nilai
1	15 orang	85 keatas
2	10 orang	75 keatas
3	5 orang	75 kebawah
Jumlah	30 orang	

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak bab jujur dan adil adalah 75% siswa mendapatkan nilai sangat baik, 20% mendapatkan nilai baik dan 5% mendapatkan nilai kurang. Dengan demikian, secara umum pemahaman siswa pada materi aqidah akhlak bab jujur dan adil

dipandang telah memahaminya. Namun, disisi lain perilaku tidak jujur (menyontek) dan memilah memilah teman belum sesuai dengan segala yang mereka pahami.

Berdasarkan kepada data dan fakta yang ada dilapangan, maka penulis merasa perlu untuk melakukan suatu penelitian, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memperoleh perubahan akhlak yang lebih memuaskan. Maka dari itu, dari berbagai permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian melalui judul : **“PENGARUH PEMAHAMAN PESERTA DIDIK MENGENAI MATERI AQIDAH AKHLAQ TERHADAP KEPERIBADIAN JUJUR DAN ADIL MEREKA KELAS VIII MTS NEGERI 2 CIANJUR”** (Penelitian dikelas VIII MTs N 2 Cianjur).

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman peserta didik mengenai materi Aqidah akhlak ?
2. Bagaimana kepribadian jujur dan adil peserta didik ?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman peserta didik mengenai materi Aqidah akhlak terhadap kepribadian jujur dan adil ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi Aqidah akhlak.
2. Untuk mengetahui kepribadian jujur dan adil peserta didik.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman peserta didik mengenai materi Aqidah akhlak terhadap kepribadian jujur dan adil.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, serta ilmu pendidikan Agama Islam dan diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran khususnya mengenai pengaruh materi Aqidah Akhlak terhadap

kepribadian jujur dan adil, di samping itu tulisan diharapkan menjadi rujukan untuk para peneliti lainnya dalam studi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengetahui pengaruh Mata pelajaran Aqidah akhlak terhadap kepribadian jujur dan adil pada siswa.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengelola dan mengembangkan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yang terkait dengan kejujuran dan keadilan

### c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa yaitu untuk menambah pengetahuan tentang Mata pelajaran Aqidah Akhlak terhadap kepribadian jujur dan adil.

### d. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan memberikan sumbangan berupa ide yang baik pada MTs N 2 Cianjur yaitu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

## E. Kerangka Berfikir

Menurut Poerwodarminto dalam kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata "*Paham*" yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Definisi di tersebut, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah diartikan sebagai melihat suatu hubungan ide tentang suatu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.(Marlina, Kapile, & Imran, 2014). Pemahaman diartikan sebagai proses berpikir dan belajar. Dalam sebuah pemahan itu juga suatu kegiatan dalam berfikir yang dilakukan secara diamdiam sehingga dalam sebuah pemahaman bukan pemikiran yang terbuka, pemahan itu digunakan

dalam bagaiman cara bisa memahami atau dalam mengerti dalam suatu yang dihadapi sehingga pemahan itu juga dijadikan suatu proses pemahaman, pemahaman sendiri juga merupakan sebuah proses belajar dan berfikir.(Alfiani, 2014).

Driver (dalam Nurkarimah, 2006:12), menjelaskan “Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan. Seseorang dikatakan paham, apabila ia dapat menjelaskan atau menerangkan kembali inti dari materi atau konsep yang diperolehnya secara mandiri”. (Permatasari, 2008)

Polya membedakan empat jenis pemahaman, yaitu :

1. Pemahaman mekanikal yaitu dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana.
2. Pemahaman induktif yaitu dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa.
3. Pemahaman rasional yaitu dapat membuktikan kebenaran sesuatu.
4. Pemahaman intuitif yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik.(Ramdani & Apriansyah, 2018)

Uzer Usman (2011:38) mengemukakan bahwa ciri-ciri pemahaman adalah dapat mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan dan menganulir.(Mukarom, 2019) Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan meliputi *menerjemahkan, menginterpretasi dan Mengekstrapolasi*. Pemahaman merupakan salah satu dari rumusan taksonomi pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Bloom yang mengatakan bahwa rumusan taksonomi pembelajaran khususnya dalam domain kognisi mulai dari keterampilan berpikir tingkat rendah sampai pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau mulai dari tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis yang digolongkan dalam keterampilan berpikir tingkat rendah sampai pada tingkat sintesis dan evaluasi yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan domain kognisi Bloom, pada tingkat pemahaman, peserta didik mampu mengerti dan membuat rangkaian dari sesuatu yang bisa dikomunikasikan.



Artinya, peserta didik mampu menerjemahkan, menginterpretasi, dan meramalkan kemungkinan dalam berkomunikasi.(Yaumi & Hum, n.d.)

Dengan demikian, bahwa pemahaman bermakna suatu proses untuk bisa memahami segala sesuatu yang membutuhkan kejelian befikir. Indikator pemahaman materi Aqidah Akhlak meliputi:

1. Ranah Kognitif

Pembelajaran yang mencontohi dan meneladani, tidak hanya Verbalistik.

2. Ranah Afektif

Peserta didik mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.

3. Ranah Psikomotorik

Siswa dapat melaksanakan / mempraktekkan pembelajaran materi dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik dan ihsan sesuai dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.(Syayekti, 2006)

Sedangkan menurut Wowo Sunaryo dalam bukunya *Taksonomi kognitif* menyebutkan bahwa Siswa dapat dikatakan memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator.

Indikator dari pemahaman itu sendiri yaitu:

1. Mengartikan
2. Memberikan contoh
3. Mengklasifikasi
4. Menyimpulkan
5. Menduga
6. Membandingkan
7. Menjelaskan.(Aula, 2017)

Pemahaman yang diperoleh seseorang haruslah melalui proses belajar. Menurut Sumardi suryabrata proses belajar yaitu suatu aktifitas berupa mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sendiri, mendengarkan dan mengikuti instruksi dan ia juga merupakan proses dengan suatu aktivitas yang terorganisir atau pelatihan yang terorganisir.

Sedangkan menurut Ainurrahman belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan.(Pane & Darwis Dasopang, 2017). Salah satu komponen dalam belajar adalah adanya mata pelajaran (pengetahuan) yang diajarkan kepada peserta didik. Mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di MTs N 2 Cianjur. Sedangkan materi akhlak jujur dan adil merupakan isi atau sub-sub dari mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik ketika berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pengertian Akhlak itu sendiri berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. (Habibah, 2015)

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman materi aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya dalam perilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Materi jujur dan adil merupakan salah satu sub bab pada mata pelajaran Aqidah akhlak. Jujur itu sendiri dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan. (Pilar & Des, 2014)

Adapun mengenai pengertian adil, dalam bahasa arab berasal dari kata "adl" yang artinya bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama makhluk. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai

haknya atas kewajiban yang telah dilakukan. Menurut W.J.S. Poerwadarmint mengatakan bahwa keadilan berarti tidak berat sebelah, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Jadi, dalam pengertian adil termasuk di dalamnya tidak terdapat kesewenang-wenangan. Orang yang bertindak sewenang-wenang berarti bertindak tidak adil.(Rangkuti, 2017)

Indikator dari perilaku jujur menurut Suparman adalah :

1. Berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya
2. Tidak berbohong
3. Tidak mengada-ada
4. Tidak menambah dan tidak mengurangi
5. Serta tidak menyembunyikan informasi. (Damian Farrow, Joseph Baker, 2015)

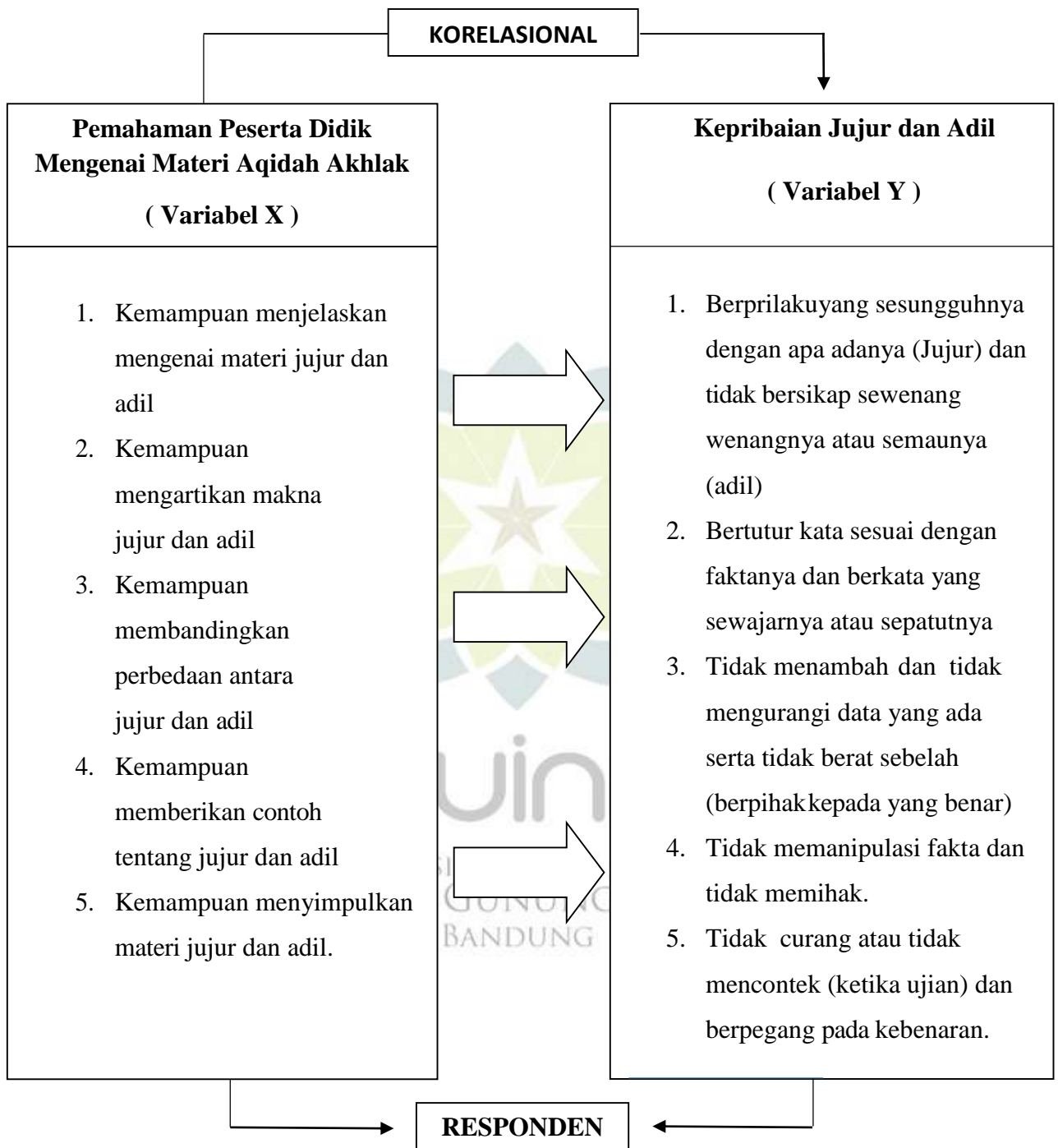
Sedangkan indikator dari berbuat adil menurut Depdikbud, (1990: 6-7) adalah :

1. Tidak berat sebelah
2. Tidak memihak
3. Berpihak kepada yang benar
4. Berpegang kepada kebenaran
5. Sepatutnya
6. Tidak sewenang-wenang

Oleh karena itu, pengaruh jujur dan adil sangat besar bagi kepribadian seseorang, karena dengan berperilaku tersebut seseorang akan mudah dipercayai orang lain.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis membatasinya menjadi beberapa indikator yang akan digunakan. Untuk memudahkan memahami pemahaman kerangka pemikiran diatas, berikut peneliti gambarkan dalam bentuk skema dibawah ini :

Tabel 1.2 Kerangka Berfikir



**F. Hipotesis Penelitian**

Menurut Margono (2004: 67) mengungkapkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.

Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. (Susilana, 2008). Sedangkan menurut Sudjana (1992:219) mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka rumusan hipotesis yang akan menjadi pedoman penulis adalah semakin baik pemahaman peserta didik mengenai materi akidah akhlak, maka semakin baik pula kepribadian jujur dan adil peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman peserta didik mengenai materi Aqidah Akhlaq maka semakin rendah pula kepribadian jujur dan adil peserta didik. Oleh karena itu, dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah siswa-siswi kelas VIII MTs N 2 Cianjur, maka peneliti bertolak dari hipotesis :

(Ha) : Terdapat pengaruh positif yang signifikan tentang pemahaman peserta didik mengenai materi aqidah akhlak terhadap kepribadian jujur dan adil untuk siswa kelas VII MTs N 2 Cianjur

(Ho) : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan tentang pemahaman peserta didik mengenai materi aqidah akhlak terhadap kepribadian jujur dan adil untuk siswa kelas VII MTs N 2 Cianjur

#### **G. Penelitian Yang Relevan**

1. Efa Sovawati, skripsi tahun 2006 di UIN Jakarta yang berjudul "***Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo***". Hasil penelitian yang diambil dari random sample sebanyak 40 siswa yang terdapat di kelas VII dan Kelas IX MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap akhlak siswa di MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo. Hal tersebut dilihat dari Koefisien Korelasi sebesar 0,99 yang terletak pada rentang 0,90-1,00 yang berarti korelasi berada pada derajat sangat kuat.

2. Ahmad Amirudin, Skripsi Tahun 2010 di STAIN Salatiga yang berjudul ***“Pengaruh Penguasaan Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Ihsan Siswa (Studi kasus pada siswa kelas IV MI Salafiyah Kaligentong kecamatan Ampel Boyolali)”***. Hasil dari penelitian yang diambil dari 26 siswa yaitu siswa kelas IV MI Salafiyah Kaligentong kecamatan Ampel Boyolali. Kesimpulannya adalah pada umumnya pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku siswa kelas IV MI Salafiyah Kaligentong kecamatan Ampel Boyolali dalam tingkatan yang cukup baik yaitu sebesar 61,54%. Dengan Koefisien Korelasi ( $R_{xy}$ ) sebesar 0,575 dengan nilai  $r$  table product moment dengan  $N=26$  dan taraf signifikansi 5% yaitu 0,388 terbukti nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel.
3. Ahmad Zaky Malik, skripsi tahun 2016 di U.I.N Alauddin Makassar yang berjudul ***“Pengaruh Penguasaan Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Man 2 Model Makassar”***. Hasil penelitian yang diambil yakni terdapat kategori siswa yang Baik sebanyak 40% dengan jumlah 14 orang, kategori Sangat Baik mencapai 43% dengan jumlah 15 orang, kategori Cukup dengan persentase sebesar 11% dengan jumlah hanya 4 orang, kategori Kurang dengan Persentase sebesar 6% dengan jumlah 2 orang. . Jadi tingkat penguasaan Materi kidah Akhlak Siswa MAN 2 Model Makassar terbilang masih cukup tinggi. Kemudian hasil uji hipotesis yang termaktub dalam analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Materi Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Siswa MAN 2 Model Makassar . Karena dalam pengujian hipotesis nilai yakni 71.42 lebih besar daripada nilai  $t$  tabel 2.035.
4. Sri Sulastri, skripsi tahun 2013 di U.I.N Suska Riau yang berjudul ***“Pengaruh Penguasaan Materi Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”***. Hasil penelitian yang diambil yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan materi pelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa Madrash Tsanawiyah Bahrul Ulum, hal ini berdasarkan analisis data dengan jumlah rata-rata 71,1, presentase ini berada pada

kategori 56%-75%. 2. Dari analisis Product Moment melalui perhitungan SPSS 16.0, selain itu, hal ini terlihat dari data yang di peroleh dari perhitungan statistik bahwa  $r = 0,292$  lebih besar dari  $r$  baik pada taraf signifikan 5% (0,217) maupun 1% (0,283) Maka hipotesa pertama ( $H_a$ ) diterima.

5. Rohmatun Aulia, skripsi tahun 2018 di IAIN Metro, yang berjudul ***“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Darul A’mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018”***. Hasil dari penelitian ini yakni Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai Chi Kuadrat ( $X^2$ ) hitung lebih besar dari Chi Kuadrat ( $X^2$ ) tabel. pada taraf signifikan 5% yaitu ( $9,488 < 18,949$ ). Dengan demikian terdapat pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap karakter peserta didik di Mts Darul A’mal Metro. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien kontigensi (KK) diperoleh 0,566. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi menunjukkan bahwa Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik di MTs Darul A’mal Metro memiliki tingkat keeratan sedang yakni 0,566.

Dari kelima penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan adanya Pengaruh positif antara Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku siswa. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan beberapa penelitian diatas adalah, penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada pengaruh pemahaman peserta didik mengenai materi aqidah akhlak terhadap kepribadian jujur dan adil bagi peserta didik.